



HUBUNGAN MOBILISASI DINI TERHADAP PENGELUARAN ASI POST SECTIO CAESAREA DI RSD DR H SOEMARNO SOSROATMODJO TAHUN 2023

Puspita Gasali^{1*}, Nina Mardiana², Cristinawati Haloho³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur

Article Information

Article history:

Received October 3, 2023
 Approved October 11, 2023

Keywords:

Mobilization, Breast Milk
 Production, Post Sectio
 Caesarea

Kata Kunci:

Mobilisasi, Pengeluaran
 Asi, Post Sectio Caesarea

ABSTRACT

Early mobilization after Sectio Caesarea surgery is closely related to milk production. This rapid physical activity after surgery can stimulate milk production by increasing blood flow to the breasts. In addition, early mobilization also helps speed up maternal recovery and reduce the risk of complications. In this introduction, we will discuss the relationship between early mobilization and breast milk production after Sectio Caesarea surgery and the benefits for mother and baby. The research design used in this study was descriptive correlation in the form of cross sectional design. The population in this study were all post sectio caesarean mothers in RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor, with nonprobability sampling method purposive sampling technique as many as 72 people. Most of the early mobilization was good as many as 41 (56.9%) people and the rest of the early mobilization was not good as many as 31 (43.1%). Most of the breast milk production was obtained quite smoothly as many as 27 (37.5%) people, smoothly as many as 26 (36.1%) people and the rest were less smooth as many as 19 (26.4%) people. The results of the analysis of respondent compliance from 32 respondents were mostly non-compliant as many as 23 (71.9%) people and the rest were compliant as many as 9 (28.1%) people. The results of the Chi-Square statistical test obtained a value of $p = 0.002$. There is a relationship between mobilization and post sectio caesarea breast milk production at Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Hospital.

ABSTRAK

Mobilisasi dini setelah operasi Sectio Caesarea berhubungan erat dengan pengeluaran ASI. Aktivitas fisik yang cepat setelah operasi ini dapat merangsang produksi ASI dengan meningkatkan aliran darah ke payudara. Selain itu, mobilisasi dini juga membantu mempercepat pemulihan ibu dan mengurangi risiko komplikasi. Dalam pendahuluan ini, akan dibahas mengenai hubungan antara mobilisasi dini dan pengeluaran ASI setelah operasi Sectio Caesarea serta manfaatnya bagi ibu dan bayi. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional berbentuk desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post sectio caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor, dengan metode sampling

nonprobability sampling teknik *purposive sampling* sebanyak 72 orang. Diperoleh sebagian besar mobilisasi dini baik sebanyak 41 (56,9%) orang dan sisanya mobilisasi dini kurang baik sebanyak 31 (43,1%). Diperoleh sebagian besar pengeluaran ASI cukup lancar sebanyak 27 (37,5%) orang, lancar sebanyak 26 (36,1%) orang dan sisanya kurang lancar sebanyak 19 (26,4%) orang. Diperoleh hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p=0,002$. Ada hubungan mobilisasi terhadap pengeluaran ASI post sectio caesarea di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

© 2022 SAINTEKES

*Corresponding author email: author@mail.com

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber kehidupan bagi anak yang sangat penting dalam pertama kehidupan seorang anak, dimana dalam ASI terdapat banyak kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak yang menunjang tumbuh kembang seorang anak (Imam, Fitriani, 2018). Pentingnya pemberian ASI dalam program internasional yang dijalankan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak oleh *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan (Kemenkes RI, 2020).

Data UNICEF (2018) menyebutkan terjadinya peningkatan pemberian ASI eksklusif di dunia dari 36% pada tahun 2000 menjadi 41% pada tahun 2018, namun angka ini masih di bawah target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni sebesar 50%. Berdasarkan laporan *Global Breastfeeding Scorecard* yang mengevaluasi data menyusui dari 194 negara, persentase bayi di bawah enam bulan yang diberikan ASI eksklusif hanya 40%. Selain itu, hanya 23 negara yang pemberian ASI

eksklusifnya di atas 60% (United Nations Children's Fund, 2017). Data Indonesia berdasarkan Riskesdas 2021 menunjukkan terdapat 52,5% dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12% dari angka di tahun 2019 (Kemenkes, RI, 2022).

Rendahnya pemberian ASI dapat berakibat buruk pada gizi dan kesehatan bayi. Bayi mengalami defisiensi vitamin A, vitamin D, kalsium, yodium, zat besi, dan asam folat. Kekurangan vitamin A dan zat besi dapat meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas bayi serta gangguan perkembangan kognitif. Defisiensi asam folat meningkatkan resiko cacat pada syaraf. Sedangkan pada bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal dibanding anak yang hanya mendapat ASI selama 3 sampai 4 bulan (Hartinah, Roni Yuliwar, Dewi, 2016). Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan juga merupakan faktor penyebab stunting pada balita yaitu asupan makanan yang tidak

seimbang. (Wiyogowati, 2012 dalam Fitri, 2018).

Hasil penelitian Marissa dalam Fitri (2020) bayi yang tidak memperoleh ASI berisiko 1,8 kali lebih tinggi mengalami penyakit infeksi daripada bayi yang memperoleh ASI. Balita dengan tidak ASI eksklusif lebih berisiko mengalami penyakit infeksi. Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian penyakit ISPA pada balita, prevalensi balita yang tidak mendapat ASI eksklusif lebih besar mengalami ISPA.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah produksi ASI. Menurut Proverawati dan Rahmawati (2010 dalam Indrayati et al., 2018) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi produksi ASI, antara lain meliputi frekuensi menyusui, berat lahir, umur kehamilan, stres dan penyakit akut, konsumsi alkohol, pil kontrasepsi, dan metode kelahiran bayi baik normal maupun operasi yang menyebabkan ibu takut bergerak karena nyeri.

Mobilisasi dini post sectio caesarea adalah suatu pergerakan, posisi atau adanya kegiatan yang dilakukan ibu setelah beberapa jam melahirkan dengan persalinan. Untuk mencegah komplikasi ibu harus segera dilakukan mobilisasi sesuai dengan tahapannya. Semakin cepat bergerak itu semakin baik, namun mobilisasi dini harus tetap dilakukan secara hati-hati. Mobilisasi dini dapat dilakukan pada kondisi pasien yang membaik. Pada pasien post

operasi seccio caesarea 6 jam pertama dianjurkan untuk segera menggerakkan anggota tubuhnya (Fauza, 2013 dalam Astriana, 2019).

Tahap postpartum merupakan salah satu tahap yang rentan terhadap kejadian perdarahan dan infeksi pada ibu, dan menjadi penyebab terjadinya kematian pada ibu. Pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini pasca bersalin selain membantu mempercepat penyembuhan juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat untuk segera memberikan ASI (Rofiqoch, 2020).

Hasil penelitian Noven, dkk. (2018) mendapatkan bahwa tahapan mobilisasi dini dengan kategori cepat yaitu 58,3% dan waktu inisiasi pemberian ASI dengan kategori cepat yaitu 52,1%. Ada hubungan tahapan mobilisasi dini ibu dengan waktu inisiasi pemberian ASI pada bayi baru lahir secara seksio sesar di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Astriana, (2019) yang mendapatkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan mobilisasi dini baik dengan dikategorikan mandiri dalam merawat dirinya dan bayinya adalah 20 responden (87,0%) lebih besar dari proporsi responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan dikategorikan mandiri dalam merawat dirinya dan bayinya yaitu 4 responden (33,3%). Sedangkan dari proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dengan dikategorikan tidak mandiri dalam merawat dirinya dan bayinya adalah 3 responden (13,0%) lebih kecil dari proporsi responden yang

memiliki pengetahuan kurang dengan dikategorikan tidak mandiri dalam merawat dirinya dan bayinya yaitu 8 responden (66,7%). Dari hasil uji statistik Chi-Square diperoleh p value $0,002 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mobilisasi dini dengan kemandirian merawat dirinya dan bayinya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 19-23 Desember 2022 di ruang bersalin RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, diperoleh data ibu post sectio caesaria di ruang nifas RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo periode Januari-Desember 2022 sebanyak 634 orang. Didapatkan pula bahwa ada 8 ibu post sectio caesaria didapatkan data bahwa terdapat 6 orang ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini yang disebabkan ibu merasakan nyeri pada luka dan hanya 2 orang ibu yang bisa melakukan mobilisasi dini. Ibu yang sudah bisa duduk pada hari ke-3 setelah post sectio caesaria. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 8 orang ibu post sectio caesaria diketahui 5 orang ibu belum bisa menyusui bayinya karena sampai hari kedua ibu masih merasa nyeri dan belum dapat melakukan mobilisasi seperti miring kanan, miring kiri, dan duduk, dan ASI ibu belum bisa keluar setelah 24 jam post sectio caesaria sedangkan 3 orang ibu lainnya sudah dapat menyusui bayinya setelah 24 jam post sectio caesaria atau pada hari kedua post sectio caesaria.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional berbentuk desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post sectio caesaria di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor, dengan metode sampling nonprobability sampling teknik purposive sampling sebanyak 72 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur Muda Berisiko (< 20 Tahun)	7	9.7
Umur Ideal Reproduksi (20-35 Tahun)	53	73.6
Umur Tua Berisiko (> 35 Tahun)	12	16.7
Jumlah	72	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah		
SD	7	9.7
SMP	53	73.6
SMA	12	16.7
Perguruan Tinggi	7	9.7
Jumlah	72	100
Pekerjaan		
PNS	2	2.8
Pegawai Swasta	12	16.7
Wiraswasta		
Buruh		
Petani		
IRT	58	80.6
Jumlah	72	100
Paritas		
1 Anak	24	33.3
2 Anak	21	29.2
3 Anak	14	19.4
4 Anak dan Lebih	13	18.1
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden dari 72 responden sebagian besar berumur ideal reproduksi (20-35 tahun) yaitu 53 orang (73,6%), dan sebagian kecil berusia di bawah 20 tahun 7 orang (9,7%).

Berdasarkan pendidikan ibu, sebagian kecil berpendidikan SD yaitu 7 orang (9,7%), hampir seluruhnya berpendidikan SMP 53 (73,6%) orang, dan sebagian kecil berpendidikan SMA yaitu 12 orang (16,7%) serta sebagian kecil perguruan tinggi yaitu 7 orang (9,7%).

Berdasarkan pekerjaan ibu, hampir seluruhnya sebagai ibu rumah tangga yaitu 58 orang (80,6%) Sebagian kecil sebagai pegawai negeri sipil 2 orang (2,8%) dan pegawai swasta yaitu 12 orang (16,7%).

Berdasarkan paritas, hampir setengahnya paritas 1 anak yaitu 24 orang (33,3%), dan paritas 2 anak berjumlah 21 orang (29,2%). Serta sebagian kecil paritas 3 anak yaitu 14 orang (19,4%), kemudian paritas 4 atau lebih yaitu 13 orang (18,1%).

Tabel 2 Mobilisasi Dini

Mobilisasi Dini	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	41	56,9
Kurang Baik	31	43,1
Jumlah	72	100

Berdasarkan hasil analisis dari 72 responden sebagian besar mobilisasi dini baik yaitu 41 orang (56,9%) dan hampir setengahnya mobilisasi dini kurang baik yaitu 31 orang (43,1%).

Tabel 3 Pengeluaran ASI

Pengeluaran ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Lancar	26	36,1
Cukup Lancar	27	37,5
Kurang Lancar	19	26,4
Jumlah	72	100

Berdasarkan hasil analisis dari 72 responden hampir setengahnya Pengeluaran ASI cukup lancar yaitu 27 orang (37,5%) orang, dan pengeluaran asi lancar yaitu 26 orang (36,1%) serta kurang lancar yaitu 19 orang (26,4%).

Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Mobilisasi Terhadap Pengeluaran ASI Post Sectio Caesarea

Mobilisasi Dini	Pengeluaran ASI						Total	p-value	
	Lancar		Cukup Lancar		Kurang Lancar				
	N	%	N	%	N	%			
Baik	22	30,6	11	15,3	8	11,1	41	56,9	0,002*
Kurang Baik	4	5,6	16	22,2	11	15,3	31	43,1	
Total	26	36,1	27	37,5	19	26,4	72	100	

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis hubungan mobilisasi dini terhadap pengeluaran ASI diperoleh bahwa terdapat 41 responden yang hampir setengahnya yaitu 22 orang (30,6%) yang mobilisasi dini baik dan pengeluaran ASI lancar. Kemudian terdapat 31 responden yang sebagian kecil yaitu 11 responden (15,3%) dengan mobilisasi dini kurang baik dan pengeluaran ASI kurang lancar. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p=0,002$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan mobilisasi terhadap pengeluaran ASI post sectio caesarea di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 responden sebagian besar berumur ideal reproduksi (20-35 tahun) yaitu 53 orang (73,6%), dan sebagian kecil berusia dibawah 20 tahun 7 orang (9,7%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Rahmatika, dkk. (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berada pada usia reproduksi yaitu pada rentang usia 20-35 tahun. Perempuan pada usia reproduksi masuk dalam kategori dewasa muda, dimana perempuan mampu untuk mengambil keputusan

mandiri dan memberikan yang terbaik pada bayinya. Ibu yang berada pada usia reproduksi mampu memproduksi ASI lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berada pada usia resiko reproduksi, yaitu usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun.

Berdasarkan pendidikan ibu, sebagian kecil berpendidikan SD yaitu 7 orang (9,7%), hampir seluruhnya berpendidikan SMP 53 (73,6%) orang, dan sebagian kecil berpendidikan SMA yaitu 12 orang (16,7%) serta sebagian kecil perguruan tinggi yaitu 7 orang (9,7%).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang, dimana seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan memiliki wacana, pengetahuan yang baik sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang positif. Menurut Notoatmodjo (2018), semakin tinggi pendidikan seseorang, maka orang tersebut semakin mudah menerima informasi sehingga meningkat pengetahuannya.

Ibu dengan status pendidikan menengah sampai tinggi mampu menerima informasi baru serta dapat menerima perubahan untuk meningkatkan kesehatan dalam hal ini adalah tentang menyusui atau laktasi. Mereka memiliki motivasi untuk mencari informasi sehingga meningkatkan pengetahuan dan kemampuan terkait laktasi (Hartini, 2017).

Berdasarkan pekerjaan ibu, hampir seluruhnya sebagai ibu rumah tangga yaitu 58

orang (80,6%) Sebagian kecil sebagai pegawai negeri sipil 2 orang (2,8%) dan pegawai swasta yaitu 12 orang (16,7%).

Status pekerjaan responden menunjukkan hampir seluruhnya responden ibu rumah tangga. Pekerjaan ibu erat kaitannya dengan ketersediaan waktu ibu untuk bersama dengan bayinya, ibu tidak bekerja memiliki waktu luang lebih banyak bersama bayinya. Riksani (2012) menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki cukup waktu untuk istirahat, sehingga ibu tidak terlalu lelah dan akan memengaruhi pelepasan hormon oksitosin dan prolactin yang memperlancar produksi dan pengeluaran ASI. Namun disisi lain meskipun ibu tidak bekerja, setiap hari Ibu melakukan kegiatan keseharian sebagai ibu rumah tangga yang multy task.

Berdasarkan paritas, hampir setengah nya paritas 1 anak yaitu 24 orang (33,3%), dan paritas 2 anak berjumlah 21 orang (29,2%). Serta sebagian kecil paritas 3 anak yaitu 14 orang (19,4%), kemudian paritas 4 atau lebih yaitu 13 orang (18,1%).

Status paritas responden hampir setengahnya adalah primipara. Paritas menggambarkan jumlah kelahiran dari seorang wanita. Paritas merupakan salah satu faktor yang tidak berpengaruh secara langsung pada kelancaran ASI. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain terutama eksternal yang turut mempengaruhi antara lain pengetahuan, budaya dan keyakinan, juga pengalaman sebelumnya yang telah didapat oleh ibu sebelumnya. Paritas terkait pengalaman ibu

selama menyusui, ibu primipara belum memiliki pengalaman yang cukup tentang menyusui. Paritas ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Pengalaman yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian ASI (Soetjningsih, 2017).

Mobilisasi Dini

Berdasarkan hasil analisis dari 72 responden sebagian besar mobilisasi dini baik yaitu 41 orang (56,9%) dan hampir setengahnya mobilisasi dini kurang baik yaitu 31 orang (43,1%).

Mobilisasi merupakan kemampuan seseorang untuk bergerak dengan bebas dan merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah. Dengan demikian mobilisasi dini adalah suatu upaya yang dilakukan guna mempertahankan kemandirian secepat mungkin dengan cara membimbing ibu untuk mempertahankan fungsi fisiologi (Wirnata, 2018).

Mobilisasi dini dapat dilakukan pada kondisi pasien yang membaik. Pada pasien post operasi seksio sesaria 6 jam pertama dianjurkan untuk segera menggerakkan anggota tubuhnya. Gerak tubuh yang bisa dilakukan adalah menggerakkan lengan, tangan, kaki dan jari-jari (Kasdu, 2005). Mobilisasi secara bertahap sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan pasien. Miring kanan dan kiri sudah dapat dimulai sejak 6-10 jam setelah pasien sadar, latihan pernapasan dapat

dilakukan pasien sambil tidur terlentang setelah sadar (Mochtar, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa mobilisasi dini post sectio caesaria dapat membantu dalam penyembuhan pasien sehingga pasien bisa secara mandiri mengurus diri dan leluasa menyusui bayinya tanpa rasa khawatir.

Pengeluaran ASI

Berdasarkan hasil analisis dari 72 responden hampir setengahnya Pengeluaran ASI cukup lancar yaitu sebanyak 27 orang (37,5%), ASI lancer 26 orang (36,1%) dan kurang lancar sebanyak 19 orang (26,4%).

Air susu ibu (ASI) merupakan sumber kehidupan bagi anak yang sangat penting dalam pertama kehidupan seorang anak, dimana dalam ASI terdapat banyak kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak yang menunjang tumbuh kembang seorang anak. Air susu ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi payudara ibu. Air susu ibu merupakan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu setelah melahirkan (Imam, Fitriani, 2018).

Menurut (Kumala, 2017) pengeluaran air susu ibu merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon. Pengaturan hormon terhadap pengeluaran air susu ibu dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Pembentukan Kelenjar Payudara

Pada permulaan kehamilan terjadi peningkatan yang jelas dari duktus yang baru, percabangan-percabangan dan lobulus, yang

dipengaruhi oleh hormon-hormon plasenta dan korpus luteum. Hormon-hormon yang ikut membantu mempercepat pertumbuhan adalah prolaktin, laktogen plasenta, karionik gonadotropin, insulin, kortisol, hormon tyroid, hormon paratoroid, dan hormon pertumbuhan.

2. Pembentukan Air Susu Ibu

Pada seorang ibu yang menyusui dikenai 2 reflek yang masing-masing berperan sebagai pembentukan dan pengeluaran air susu yaitu refleksi prolactin dan reflek letdown (Kumala, 2017).

3. Pemeliharaan Pengeluaran Air Susu Ibu

Puting susu yang sudah masuk ke dalam mulut dengan bantuan lidah, puting susu di tarik lebih jauh dan rahang menekan kadang payudara di belakang puting susu yang pada saat itu sudah terletak pada langit-langit keras. Dengan tekanan pemeliharaan penyediaan air susu selama menyusui. Bila air susu ibu tidak dikeluarkan akan mengakibatkan berkurangnya sirkulasi darah kapiler yang menyebabkan terlambatnya proses menyusui. Berkurangnya rangsangan menyusui oleh bayi misalnya kekuatan isapan yang kurang, frekuensi isapan yang kurang dan singkatnya waktu menyusui. Ini berarti pelepasan prolaktin yang cukup untuk mempertahankan pengeluaran air susu ibu (ASI) mulai sejak minggu pertama kelahiran (Kumala, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa pengeluaran asi dipengaruhi oleh hormon yang berperan dan ikut membantu mempercepat pertumbuhan adalah prolaktin, laktogen plasenta, karionik

gonadotropin, insulin, kortisol, hormon tyroid, hormon paratoroid, dan hormon pertumbuhan.

Hubungan Mobilisasi Terhadap Pengeluaran ASI Post Sectio Caesarea Di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo

Berdasarkan hasil analisis hubungan mobilisasi dini terhadap Pengeluaran ASI diperoleh bahwa ada sebanyak 22 dari 41 (30,6%) responden yang mobilisasi dini baik dan pengeluaran ASI lancar, sedangkan ada sebanyak 11 dari 31 (15,3%) responden yang mobilisasi dini kurang baik dan pengeluaran ASI kurang lancar. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p=0,002$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa ada hubungan mobilisasi terhadap pengeluaran ASI post sectio caesarea di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

Ambulasi dini (*early ambulation*) merupakan suatu upaya yang dilakukan secepat mungkin pada pasien pasca operasi dengan membimbing pasien untuk dapat melakukan aktivitas setelah proses pembedahan dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernapasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi (Brunner & Suddarth, 2017).

Tujuan dari mobilisasi adalah untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, membantu pernafasan menjadi lebih baik, memperlancar eliminasi urin, mengembalikan aktifitas tertentu, sehingga pasien dapat kembali normal dan dapat

memenuhi kebutuhan gerak harian, memberikan kesempatan perawat dan pasien berinteraksi atau komunikasi (Annisa & Ifdil, 2016).

Menurut (Manuaba, 2018), mobilisasi dini mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Dapat melancarkan pengeluaran lochea, dengan melakukan mobilisasi dini post partum membantu mengeluarkan darah dari jalan lahir.
2. Mengurangi infeksi post partum yang timbul adanya involusi uterus yang tidak baik sehingga sisa darah tidak dapat dikeluarkan dan menyebabkan infeksi.
3. Mempercepat involusio alat kandungan, dengan melakukan mobilisasi dini post partum bisa memperlancar pengeluaran darah dan sisa plasenta, kontraksi uterus baik sehingga proses kembalinya rahim ke bentuk semula berjalan dengan baik.
4. Melancarkan fungsi alat gastrointestinal dan alat perkemihan, dengan bergerak akan merangsang peristaltik usus kandung kemih kembali normal. Aktifitas ini juga membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula.
5. Meningkatkan kelancaran peredaran darah, dengan melakukan mobilisasi dini post partum bisa memperlancar pengeluaran darah dan sisa plasenta, kontraksi uterus baik sehingga proses kembalinya rahim ke bentuk semula berjalan dengan baik.
6. Mempercepat fungsi ASI (meningkatkan kelancaran peredaran darah sehingga

mempercepat fungsi ASI) dan pengeluaran sisa metabolisme.

7. Ibu merasa lebih baik dan lebih kuat.
8. Menurunkan banyak frekuensi emboli paru pada postpartum.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap pengeluaran ASI untuk pasien post sactio caesaria di ruang nifas RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. Hal ini sesuai teori bahwa mobilisasi dini dapat mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesaria.

SIMPULAN

Diperoleh sebagian besar mobilisasi dini baik sebanyak 41 (56,9%) orang dan sisanya mobilisasi dini kurang baik sebanyak 31 (43,1%). Diperoleh sebagian besar pengeluaran ASI cukup lancar sebanyak 27 (37,5%) orang, lancar sebanyak 26 (36,1%) orang dan sisanya kurang lancar sebanyak 19 (26,4%) orang. Diperoleh hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p=0,002$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaniyah. (2018). 693-Article Text-1646-1-10-20190529. Faktor Yang Berhubungan Dengan Ibu Post Sc Dalam Menyusui Bayinya Di Ruang Mawar Rsud. Dr. H. Soewondo Kendal Ahmaniyah, Program Studi Diii Kebidanan Universitas Wiraraj, 28–30.
- Almi. (2020). Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Vip Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Vip.
- Anggraeni, F. P. (2019). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Produksi ASI Pada Ibu Post

- Sectio Caesaria Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Astriana, W. (2019). Pengetahuan Mobilisasi Dini Dengan Kemandirian Merawat Dirinya dan Bayinya Pada Ibu Pasca Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 8(2), 12–18.
- Azizah, R., & Hartanti, R. D. (2016). Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Pekalongan. *Jurnal University Reseach Coloquium*, 261–278.
- Bahiyatun. (2016). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. In ECG. <https://wellnes.journalpress.id/wellnes>
- Brunner & Suddarth. (2017). Keperawatan Medical-Bedah Brunner & Suddarth. In Edisi 12. Jakarta:EGC. (pp. 1–13).
- Casey, S. L., Lanting, S. M., & Chuter, V. H. (2020). The ankle brachial index in people with and without diabetes: Intra-tester reliability. *Journal of Foot and Ankle Research*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13047-020-00389-w>
- Cunningham, F. G. (2012). *Obstetric Williams*. EGC.
- Dahlan. (2019). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. 12(2), 1–167.
- Gedefaw, G., Goedert, M. H., Abebe, E., & Demis, A. (2020). Effect of cesarean section on initiation of breast feeding: Findings from 2016 Ethiopian Demographic and Health Survey. *PLoS ONE*, 15(12 December), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244229>
- Hartinah, Roni Yuliwar, Dewi, N. (2016). Hubungan Kepatuhan Pemberian Air Susu Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Puskesmas Dinoyo. *Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, 1, 83–93.
- Hartini, Lilik (2017). Hubungan usia ibu dan paritas ibu dengan bayi berat lahir rendah (BBLR). Undergraduate thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya
- Herman J Warouw, Semuel Tambuwun, G. P. (2018). Dampak Edukasi Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak Di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. In JUIPERDO.
- Imam, Fitriani, & B. (2018). Perlindungan Hak Anak terhadap Pemberian Air Susu Ibu.
- Indrayati, N., Nurwijayanti, A. M., & Latifah, E. M. (2018). Perbedaan Produksi Asi Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea Novi Indrayati *, Andriyani Mustika Nurwijayanti, Eva Mia Latifah. Perbedaan Produksi Asi Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea Novi, 6(2), 95–104.
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In IT - Information Technology (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kumala, R. dan. (2017). Paduan Asuhan Nifas & Evidence Based Practice. In Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents (Vol. 7, Issue 2).
- Manuaba. (2018). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. EGC.
- Mascarello, K. C., Horta, B. L., & Silveira, M. F. (2017). Maternal complications and cesarean section without indication: systematic review and meta-analysis. *Revista de Saude Publica*, 51, 105. <https://doi.org/10.11606/S1518-8787.2017051000389>
- Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI Eksklusif (M. Nasrudin (ed.)). Pekalongan : Penerbit NEM.
- Mochtar. (2017). *Sinopsis Obstetri Edisi 2*. EGC.
- Notoatmodjo. (2018). *metodologi penelitian kesehatan*.
- Nurjannah, S. N., Memunah, A. S., & Badriah, D. L. (2020). Asuhan Kebidanan Postpartum Dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea. PT Refika Aditama.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian (P. 415)*.

- [Http://Eprints.Ners.Unair.Ac.Id/982/1/Metodologi Penelitian09162019.Pdf](http://Eprints.Ners.Unair.Ac.Id/982/1/Metodologi%20Penelitian09162019.Pdf)
- Potter & Perry. (2012). *Fundamental of Nursing. ECG.*
https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan++Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq&sig=ACfU3U0HyN3I
- Rahmatika, V., Ghufron, M., Triastuti, N., & Rochman, S. (2020). Hubungan Pemberian Anestesi Regional Dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(2), 42. <https://doi.org/10.26714/magnamed.7.2.2020.42-48>
- Ria Noven, H., Ketut Mendri, N., Vidayanti, V., Studi, P. S., Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta, I., & Kemenkes Yogyakarta Abstrak, P. (2018). Article info : sending on November. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 339–344. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Riksani, R. (2012). *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta: Dunia Sehat
- Risyanti, S., Carolin, B. T., & Dinengsih, S. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Asi Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 607–612. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.3855>
- Rofiqoch, I., Purwati, P., & Margiana, W. (2020). Pendidikan Kesehatan Mobilisasi Dini Pasca Bersalin. *Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 60–63. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol1.iss2.101>
- Soetjiningsih. (2017). *Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tripratiwi, Y. (2017). Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari Pada Asuhan Keperawatan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rsud K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6–25.
- Tyastuti. (2018). *Modul Buku Ajar Cetak Kebidanan: Asuhan Kebidanan Kehamilan* (pp. 1–98).
- Wahyu, A. (2018). Efektifitas Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Pasca Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2, 75383. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.303>
- Wahyu, S. dan. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (pp. 1–145).